

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYUR HIDROPONIK PADA *GREENHOUSE* KENDANGSARI KOTA SURABAYA

Rieska Maharani^{1*}, Zainal Rusdi², Lynda Yunyver³

¹Akuntansi; Universitas Muhammadiyah Surabaya; Jl Sutorejo No. 59 Surabaya, [031\) 3811966](tel:0313811966); e-mail: rieska.maharani@fe.um-surabaya.ac.id

²Akuntansi; Universitas Muhammadiyah Surabaya; Jl Sutorejo No. 59 Surabaya, [031\) 3811966](tel:0313811966); e-mail: zainalrusdi9@gmail.com

*Korespondensi: e-mail: rieska.maharani@fe.um-surabaya.ac.id

Diterima: 04/11/2021; Review: 20/11/2021; Disetujui: 27/12/2021

Cara sitasi: Maharani R, Rusdi Z, Yunyver L. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Sayur Hidroponik Pada *Greenhouse* Kendangsari Kota Surabaya. *Balance Accounting Journal*. Vol 5, No.2. Hal : 78-87

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus membuktikan keberadaan *Greenhouse* melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) berdampak bagi masyarakat dengan mengukur tingkat efisiensi biaya produksi budidaya sayur dengan metode hidroponik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif guna mendeskripsikan besaran biaya yang dikeluarkan, produksi yang dapat dihasilkan, pendapatan yang diperoleh dan besaran tingkat efisiensi dalam satu kali masa tanam. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketua dari kelompok binaan *greenhouse*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis efisiensi biaya produksi budidaya yang menjelaskan tentang perbandingan ratio antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali masa tanam dengan menggunakan rumus *R/C ratio*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa usaha budidaya sayur sudah efisien, hal tersebut dikarenakan pelaku budidaya dapat menekan biaya dan mengelolanya dengan baik sehingga pendapatan yang dihasilkan lebih besar nilainya dibanding dengan total biaya yang dikeluarkan. Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk Kangkung sebesar Rp. 370.629, Sawi sebesar Rp. 559.149 dan Pakcoy sebesar Rp. 670.239. Total pendapatan yang diperoleh untuk kangkung sebesar Rp. 658.800, Sawi sebesar Rp. 699.300 dan Pakcoy sebesar Rp. 1.014.300. Maka dari hasil biaya dan pendapatan tersebut di peroleh hasil tingkat efisiensi untuk Kangkung sebesar 1,77, Sawi sebesar 1,25 dan Pakcoy sebesar 1,51.

Kata Kunci : Pendapatan, Hidroponik, Perkotaan

Abstract: *This study aims to determine and at the same time prove the existence of Greenhouses through the Holistic Village Development and Empowerment Program (PHP2D) which has an impact on the community by measuring the level of cost efficiency of vegetable cultivation using the hydroponic method. This research is a descriptive qualitative research in order to describe the costs incurred, the production that can be generated, the income obtained and the high level of efficiency in one planting period. The research subject used in this study was the head of the greenhouse assisted group. The data analysis technique used in this study is an analysis of the efficiency of cultivation production costs which explains the ratio of the total income to the total costs incurred for one planting using the R/C ratio formula. The results of this study indicate that the cultivation business is efficient, this is because the cultivators can reduce costs and manage them well so that the income generated is greater than the total costs incurred. The total production cost incurred for Kangkung is Rp. 370,629, Sawi Rp. 559,149 and Pakcoy Rp. 670,239. The total income earned for kale is Rp. 658,800, Sawi Rp. 699,300 and Pakcoy Rp. 1,014,300. So from the results of these costs and revenues, the efficiency level for Kangkung is 1.77, Sawi is 1.25 and Pakcoy is 1.51.*

Keywords: *Income, Hydroponics, Urban*

1. Pendahuluan

Pada negara agraris seperti Indonesia pertanian menjadi salah satu sektor yang fundamental. Namun dari banyaknya sektor yang sangat berpotensi di Indonesia hampir seluruh sektor terdampak imbas akibat penyebaran COVID-19. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Economic Forum* per Oktober 2020 lalu mengatakan bahwa dalam beradaptasi akibat dampak pandemi sebanyak 41,7% perusahaan di Indonesia mengambil kebijakan merumahkan karyawan untuk menyelamatkan finansial perusahaan. Hal ini berdampak pada banyaknya orang yang beralih profesi dimana menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 secara sektoral banyak pekerja yang beralih profesi menjadi petani, pekebun dan nelayan, hal ini tercermin dari bertambahnya jumlah pekerja di sektor tersebut sebanyak 2,8 juta orang per Agustus 2020.

Pertanian menjadi salah satu sektor paling penting ditengah pandemic terutama bagi keberlangsungan hidup masyarakat karena penting untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan penduduk akan berimbas pada kebutuhan pertanian yang semakin meningkat, terutama pada saat pandemic COVID-19 yang banyak masyarakat lebih mementingkan gaya pola hidup sehat dengan kualitas makanan sehingga hal ini akan mendorong sektor pertanian untuk lebih menciptakan *output* yang semakin lebih berkualitas (Ismail dkk, 2019, 153)

Tabel 1 Total Produksi Sayuran

Provinsi	Produksi Tanaman Sayuran								
	Sawi/Ptsai (Ton)			Kangkung (Ton)			Bayam (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Jawa Timur	72.562	74.395	77.716	23.942	25.706	29.064	11.065	14.601	14.036
Indonesia	635.990	652.727	667.473	289.563	295.556	312.336	162.277	160.306	157.024

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Pada tabel diatas dilihat bahwa total produksi sayur tiap tahunnya mengalami kenaikan hal ini tidak lepas dari permintaan akan sayur yang semakin tinggi terutama setelah adanya pandemi COVID-19. Penurunan ada pada sayur bayam dalam skala nasional, tetapi jika dilihat kembali dalam skala provinsi permintaan terus meningkat. Seiring dengan meningkatnya permintaan maka total lahan yang dibutuhkan semakin luas. Ada beberapa masalah dalam sektor pertanian diantaranya adalah ketersediaan lahan yang semakin berkurang, hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan atau biasa disebut konversi lahan (Ismail dkk, 2019:153).

Dari permasalahan tersebut dan seiring perkembangan zaman muncul industri sayur yang lebih modern yaitu teknik penanaman menggunakan hidroponik. Teknik ini dinilai

efektif dalam mengatasi permasalahan lahan terutama didaerah perkotaan karena dalam penanamannya tidak membutuhkan tanah yang luas dan media tanam utama adalah air. Ada keunggulan yang ditawarkan hidroponik diantaranya fleksibel, produk lebih higienis, masa tanam lebih cepat, menghemat tenaga kerja, ramah lingkungan serta bebas dari pestisida sehingga lebih sehat (Anika dan Putra, 2020:368).

Bertanam menggunakan teknik hidroponik dapat dijadikan sumber penghasilan baru bagi masyarakat disamping itu pula dapat meningkatkan ketahanan dan keamanan pangan mandiri bagi masyarakat. Saat ini Kota Surabaya khususnya Kecamatan Kendangsari sudah ada yang mulai melakukan pertanian dengan menggunakan teknik hidroponik dengan menggunakan sarana berupa *greenhouse*, *greenhouse* dibangun karena adanya dana yang diberikan oleh Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa dari Kemendikbud pada tahun 2020 dengan bantuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pada *greenhouse* menanam 3 jenis tanaman hidroponik diantaranya sawi, *pakcoy* atau sawi sendok dan kangkung. Proses tanam hidroponik ditanam secara bersamaan ketika masa semai dan dipanen secara bersamaan pula, panen bersamaan ini berkenaan dengan masa tanam yang hampir sama dari ketiga jenis tanaman tersebut. Pembangunan *greenhouse* ini diharapkan dapat menjadi pendapatan baru bagi masyarakat setempat dan juga sebagai ketahanan dan keamanan pangan mandiri bagi warga sekitar ditengah pandemi COVID-19.

Analisa mengenai kelayakan ekonomi budidaya hidroponik sangat diperlukan untuk melihat seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh dari adanya *greenhouse*. Analisa ini juga menghitung dan menganalisa keuntungan budidaya sayur hidroponik berdasarkan tiap jenis sayuran yang ditanam dengan melihat dan menghitung besaran biaya yang dihabiskan, harga jual dan besaran pengembalian atas setiap rupiah yang dikeluarkan. Analisa ini juga bertujuan untuk melihat apakah usahatani budidaya sayur pada *greenhouse* layak untuk dikembangkan atau perlu dikaji kembali. Alasan tersebut yang mendasari penulis mengambil judul “Analisa Pendapatan Usahatani Sayur Hidroponik pada *Greenhouse* Kendangsari Kota Surabaya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku budidaya sayur dengan menggunakan metode hidroponik pada *Greenhouse* Kendangsari Kota Surabaya Prosedur

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi, teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini dilakukan dengan menghitung biaya produksi usahatan dan efisiensi usaha tani. Biaya produksi ini juga sangat perlu untuk digolongkan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pengeluaran dan biaya dihitung selama satu kali masa tanam yang terdiri dari penggolongan biaya produksi budidaya budidaya menurut (Dewi dan Fariyanti, 2017:163) diantaranya:

a. Biaya Tetap

$$N = \frac{Nb - Ns}{n} \dots\dots\dots (1)$$

Nb = nilai pembelian barang dalam rupiah

Ns = prakiraan nilai sisa (harga perolehan barang ketika dijual kembali)

N = umur ekonomis barang

b. Biaya Variabel

Biaya variabel menurut Mulyadi pada penelitian (Tawakal 2019:110) merupakan biaya yang totalnya selalu berubah mengikuti besaran volume produksi, jika output yang dikeluarkan banyak maka otomatis biaya variabel yang dikeluarkan juga besar, dengan kata lain biaya ini selalu akan ada jika kita ingin memproduksi atau menghasilkan sesuatu seperti rockwool, pupuk cair, tenaga kerja dan masih banyak lagi.

c. Biaya Total

Biaya total tentunya diperoleh dengan menjumlahkan antara biaya variabel dan biaya tetap yang sudah digolongkan berdasarkan klasifikasi dan kebutuhan dair masing-masing penggolongan (Anika dan Putra, 2020:368). Biaya yang telah dikeluarkan untuk dikorbankan dalam satu kali masa tanam yang nantinya akan mendapatkan pengembalian berupa output yang diinginkan. Biaya total besarnya sama dengan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dimana :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

TC – Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

Kemudian untuk menghitung efisiensi usaha tani menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) alat ukur yang berguna untuk mengetahui budidaya usahatani tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi dan juga sekaligus untuk mengetahui kelayakan dari usaha budidaya tersebut (Nugraha, 2019:14). Analisis ini menyeimbangkan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya. Analisis ini juga untuk melihat seberapa besar penerimaan atas tiap rupiah yang telah dikeluarkan, pada dasarnya nilai rasio akan mempengaruhi besaran pengembalian dan tingkat efisiensinya maka semakin besar rasio yang dihasilkan dapat dikatakan semakin efisien budidaya yang dijalankan (Dewi dan Feriyanti, 2017:164). Untuk dapat menghitung besaran efisiensi budidaya menggunakan rumus pendekatan RC ratio (Ula dan Kusnadi, 2017:53)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana kriteria rasio R/C adalah

R/C > 1, maka dapat dikategorikan budidaya tersebut efisien

R/C < 1 maka dapat dikategorikan bahwa budidaya tidak efisien

R/C = 1 maka dapat dikategorikan usahatani budidaya impas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biaya Produksi Budidaya

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya total yang telah dikeluarkan pembudidaya dalam mengembangkan budidaya sayur yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dalam satu kali masa tanam atau satu kali proses produksi.

Tabel 2 Rincian Biaya Tetap 5 Instalasi Hidroponik

Alat Penunjang	Unit	Harga/ Satuan (Rp)	Total Harga	Umur (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp/Bln)
<i>Greenhouse</i>	1	Rp 12,932,000	Rp 12,932,000	5	Rp 2,586,400	Rp 215,533
PH Meter 2011	1	Rp 95,000	Rp 95,000	3	Rp 31,667	Rp 2,639
Timer	1	Rp 70,000	Rp 70,000	3	Rp 23,333	Rp 1,944
TDS Meter	2	Rp 78,000	Rp 156,000	3	Rp 52,000	Rp 4,333
Timbangan digital	1	Rp 40,000	Rp 40,000	5	Rp 8,000	Rp 667
Pipa 0,5 inch	5	Rp 25,000	Rp 125,000	5	Rp 25,000	Rp 2,083
Pipa 2 inch	5	Rp 40,000	Rp 200,000	5	Rp 40,000	Rp 3,333
Pipa 2,5 inch	46	Rp 44,000	Rp 2,024,000	5	Rp 404,800	Rp 33,733
Pipa 3 inch	5	Rp 60,000	Rp 300,000	5	Rp 60,000	Rp 5,000
Knee 2,5 inch	46	Rp 6,000	Rp 276,000	5	Rp 55,200	Rp 4,600

Tee 0,5 inch	5	Rp	3,000	Rp	15,000	5	Rp	3,000	Rp	250
Dop 0,5 inch	10	Rp	3,000	Rp	30,000	5	Rp	6,000	Rp	500
Dop 2,5 inch	46	Rp	5,000	Rp	230,000	5	Rp	46,000	Rp	3,833
Dop 3 inch	5	Rp	5,000	Rp	25,000	5	Rp	5,000	Rp	416.67
Knee 3 inch	5	Rp	7,000	Rp	35,000	5	Rp	7,000	Rp	583.33
Overshok 2x3	5	Rp	7,500	Rp	37,500	5	Rp	7,500	Rp	625
Knee 2 inch	5	Rp	6,000	Rp	30,000	5	Rp	6,000	Rp	500
Netpot	1420	Rp	350	Rp	497,000	5	Rp	99,400	Rp	8,283
Bak Kontainer 60 Liter	5	Rp	100,000	Rp	500,000	5	Rp	100,000	Rp	8,333
Mesin Pompa	5	Rp	100,000	Rp	500,000	3	Rp	166,667	Rp	13,888
Kain Flanel (100 x 90)	1420	Rp	43	Rp	61,486	5	Rp	12,297.20	Rp	1,025
Kaki Instalasi	5	Rp	279,600	Rp	1,398,000	5	Rp	279,600.00	Rp	23,300
TOTAL BIAYA PENYUSUTAN				Rp	19,576,986		Rp	4,024,864	Rp	335,405
BIAYA PENYUSUTAN PER INSTALASI									Rp.	67,081

Sumber: hasil penelitian (2021)

Tabel 3. Biaya Variabel Budidaya KHidroponik

KANGKUNG						
Bahan Baku	Jumlah	Satuan	Harga	Harga/satuan	Pemakaian	Jumlah Biaya
Bibit kangkung super tafung	500	gram	Rp 27,500	Rp 55	10 gram	Rp 550
Nutrisi AB Mix	1000	ml	Rp 19,500	Rp 19.50	1.5 liter	Rp 29,250
Rockwool	1	slab	Rp 60,000	Rp 84	440 kotak	Rp 36,960
Listrik						Rp 14,598
Plastik roll , uk35x50	1	roll	Rp 70,000	Rp 70	37 lembar	Rp 2,590
Total Biaya Variabel						Rp 83,948
SAWI						
Benih Sawi Chaisim	25	gram	Rp 20,000	Rp 800	1.5 gram	Rp 1,200
Nutrisi AB Mix	1000	ml	Rp 19,500	Rp 19.50	3 liter	Rp 58,500
Rockwool	1	slab	Rp 60,000	Rp 84	400 kotak	Rp 33,600
Listrik						Rp 29,196
Plastik roll , uk35x50	1	roll	Rp 70,000	Rp 70	33 lembar	Rp 2,310
Total Biaya Variabel						Rp 124,806
PAKCOY						
Bibit Nauli F1 10 gram	10	gram	Rp 24,000	Rp 2,400	5 gram	Rp 12,000
Nutrisi AB Mix	1000	ml	Rp 19,500	Rp 19.50	3 liter	Rp 58,500
Rockwool	1	slab	Rp 60,000	Rp 48	580 kotak	Rp 27,840
Listrik						Rp 29,196
Plastik roll , uk35x50	1	roll	Rp 70,000	Rp 70	48 lembar	Rp 3,360

Total Biaya Variabel **Rp 130,896**

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Tabel 4. Total Biaya Satu Kali Masa Tanam

Sayur	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
Kangkung	Rp 67,081	Rp 303,548	Rp 370,629
Sawi	Rp 201,243	Rp 357,906	Rp 559,149
Pakcoy	Rp 201,243	Rp 468,996	Rp 670,239

Sumber: hasil penelitian (2021)

Rincian biaya tetap untuk hidroponik dapat dilihat pada tabel 2. Biaya tetap penyusutan untuk 5 unit instalasi terlihat sebesar Rp. 335.405, biaya ini harus dibagi lagi untuk melihat biaya tetap sesungguhnya yang dikeluarkan untuk setiap masing-masing instalasi. Pembagian ini atas dasar karena masa tanam dari setiap sayur tidak sama, sehingga apabila biaya ini tidak dipisah akan terjadi ketimpangan biaya yang tidak terlihat yang artinya biaya itu sesungguhnya tidak ada dan tidak seharusnya dibebankan tetapi karna tidak dibagi biaya tersebut dibebankan sama rata. Fungsi lain dari pembagian biaya tetap secara rinci setiap instalasi ini adalah untuk melihat pengeluaran biaya yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan tiap sayuran. Maka untuk rincian biaya tetap untuk masing-masing sayur dapat dilihat pada tabel 3

Begitupula dengan biaya variabel budidaya hidroponik yang sengaja peneliti rinci berdasarkan jenis sayuran, maka akan terlihat besaran biaya total yang dikeluarkan untuk masing-masing sayuran pada tabel 3. Biaya variabel terlihat bertambah daripada biaya variabel sebelumnya ini dikarenakan adanya persentase penambahan biaya tenaga kerja sebesar 25% dari total penerimaan..

3.2 Produksi Dhasilkan

Hasil panen yang dihasilkan oleh budidaya hidroponik di *Greenhouse* Kendangsari ini relatif bagus karena dalam penanamannya budidaya dapat menghasilkan sayur yang baik. Kangkung sebesar 36.6 kg, sawi sebesar 33.3 kg, pakcoy sebesar 48.3 kg . Maka total produksi sayur pada *greenhouse* Kendangsari sebesar 118.8 kg

3.3 Penerimaan Usahatani

Pelaku budidaya pada *Greenhouse* Kendangsari menerapkan penjualan kepada warga sekitar untuk menciptakan keamanan dan ketahanan pangan daerah tersebut, tidak jarang pula banyakwarga diluar Daerah Kendangsari juga membeli hasil sayuran

greenhouse tersebut. Tiap jenis sayuran memiliki harga yang berbeda dan biasanya pembudidaya menjual sayuran secara eceran.

Tabel 5. Total Penerimaan Sementara

Sayuran	Harga / kg	Produksi	Penerimaan
Kangkung	Rp 24,000	36.6	Rp 878,400
Sawi	Rp 28,000	33.3	Rp 932,400
Pakcoy	Rp 28,000	48.3	Rp 1,352,400
Total Penerimaan Sementara		118.2	Rp 3,163,200

3.4 Analisa Keuntungan Usahatani Hidroponik

Analisis usaha budidaya ini dapat dikatakan untung apabila pendapatan lebih besar daripada total biaya produksi. Maka untuk dapat melihat tingkat keuntungan suatu budidaya ini akna diukur menggunakan efisiensi baiya yang menggambarkan antara hasil produksi atau *output* yang telah dihasilkan berdasarkan akibat adanya faktir *input* atau produksi.

Tabel 6. Efisiensi Keuntungan Biaya Produksi

Sayuran	Pendapatan	Total Biaya	R/C Ratio
Kangkung	Rp 658,800	Rp 370,629	1.77
Sawi	Rp 699,300	Rp 559,149	1.25
Pakcoy	Rp 1,014,300	Rp 670,239	1.51

Sumber: hasil penelitian (2021)

Berdasarkan hasil penelitian didapati tingkat rasio yang dicapai pada budidaya ini sudah bisa dikatakan efisien dan menguntungkan. Ini didapati bahwa semua sayur menunjukkan rasio lebih dari satu. Untuk kangkung memiliki tingkat ratio paling tinggi yakni sebesar 1,77 maka setiap pengeluaran sebesar Rp. 1000 akan mendapat pengembalian sebesar Rp. 1.770, lalu ada sayuran pakcoy yang memiliki tingkat ratio dibawah kangung dengan ratio sebesar 1,51 maka setiap Rp. 1.000 yang dikeluarkan akan mendapatkan pengembaliasn sebesar Rp. 1.510 lalu terakhir sawi yang memiliki tingkat ratio paling rendah tetapi masih dikategorikan untung yaitu 1,25 maka setiap Rp.1000 yang dikeluarkan akan mendapat pengambalian sebesar Rp. 1.250.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha budidaya sayur pada *greenhouse* yang dilakukan oleh pembudidaya sudah memenuhi kriteria untuk dikatakan efisien, hal ini ditunjukkan oleh jumlah pendapatan yang lebih besar dari pada total biaya produksi, maka secara otomatis karena pendapatan lebih besar dari pada biaya akan menunjukkan ratio lebih dari satu. Hasil ini diperkuat juga berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh (Dewi dan Feriyanti, 2018:164) yang mengatakan bahwa jika semakin besar rasio yang dihasilkan dapat dikatakan semakin efisien budidaya yang dijalankan.

Besaran tingkat rasio dan efisiensi yang dihasilkan tidak lepas dari pengolaan biaya produksi yang baik. Biaya produksi diatur dan ditekan sedemikian rupa agar memperkecil input atau biaya dan memperbesar output atau hasil produksi, pengelolaan yang baik akan menghindari pembudidaya dari kerugian, dari ketiga jenis sayur yang ditanam menghasilkan tingkat efisiensi yang berbeda-beda maka dari itu sangat perlu dilakukan perhitungan secara rinci untuk melihat daya saing dari setiap produk dan hal ini sejalan dengan teori menurut Hanafie dalam penelitian (Anika dan Putra, 2020:368) yang menyatakan efisiensi usahatani merupakan alat ukur guna menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi dari daya saing berdasarkan produk yang dihasilkan.

4. Kesimpulan

Hasil akhir pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budidaya sayur menggunakan Teknik hidroponik pada *greenhouse* Kendangsari sudah mencapai tingkat efisiensi dan sudah mendapatkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan serta dilakukan pengembangan kedepannya. Hasil biaya dan pendapatan tersebut diperoleh dari hasil tingkat efisiensi keuntungan masing-masing sayur diantaranya kangkong 1,77, pakcoy 1,51 dan sawi 1,25 sehingga setiap Rp1.000 pengorbanan yang telah dikeluarkan untuk tiap sayur akan mendapat pengembalian sebesar Rp1.770 untuk kangkung, Rp1.510 untuk pakcoy dan Rp1.250 untuk sawi.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian yang dilakukan terutama tim P3D 2021 dan mitra atau masyarakat Kendangsari yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi atau petunjuk dan kemudahan dalam penelitian ini.

Referensi

- Anika, N., Putra, E. P. D. 2020. Analisa Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik Dengan Sistem Deep Flow Technique (DFT). *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, Vol. 9 No. 4, h. 396.
- Dewi, P., Fariyani, A. 2018. Pendapatan Usahatani Bayam di Desa Ciareteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis*, Vol.5 No. 2.
- Irfan, M., Raja, V. N., Juartini, T. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Hidroponik Matuari di Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado, Vol. 13 No 2, h. 3.

- Ismail, M. R., Manginsela, E. P., Kapantow, G. H. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Hidroponik Matuari di Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado. *Jurnal Agrirud*, Vol 1 No. 2, h. 155
- Margi, T., Balkis, S. Februari 2016. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun. Vol. 41, No. 1, h. 74.
- Nugraha, M. Y. 2019. *Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Cabai Rawit dalam Penggunaan Pupuk Organik dan Kimia di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo*. Universitas Negeri Makassar.
- Tawakkal, B., Basir, M., Hanafi, A. N. 2019. Analisis Penentuan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Dalam Meningkatkan Laba Pada Outlet The Coffee Bean & Tea Leaf Grand Indonesia Kota Makassar. *Jurnal Keuangan dan Pebankan*. Vol. 1 No.2, h. 110.
- Ula, M., Kusnadi, N. Maret 2017. Analisis Usaha Budidaya Tambak Bandeng pada Teknologi Tradisional dan Semi Intensif di Kabupaten Karawang. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 7 No. 1, h. 53.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2021. *Pendataan Produksi Tanaman Sayuran tahun 2017-2019*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/site/pilihdata>